

## BAB II

### METODE DEMONSTRASI DALAM ENINGKATKAN KETERAMPILAN IBADAH PADA MATA PELAJARAN FIQIH

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Metode pembelajaran

##### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Oleh karena itu, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup>

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>20</sup> Sedangkan dalam bukunya Dr. Moeslichatoen dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>21</sup>

Zakiah Darajat berpendapat bahwa, metode mengajar adalah suatu teknik menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.<sup>22</sup>

Secara sederhana istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan

---

<sup>19</sup> Mastur Faizi, “*Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*”, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm 12

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm 767

<sup>21</sup> Moeslichatoen, “*Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*”, Rineka Cipta, 1999, hlm. 9

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, “*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 310

pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. ”Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup>

Pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Pengetahuan yang dipindahkan tersebut berasal dari dua sumber, yakni: sumber ilahi dan sumber manusiawi. Pemindahannya dilakukan melalui proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara pengajar sebagai katalisator dengan pelajar sebagai katalis. Belajar secara kontinu menyempurnakan diri sehingga mampu menjadi katalis yang semakin meningkat kemampuannya.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses. Proses pembelajaran adalah interaksi yang bernilai positif antara siswa dan pendidik yang bertujuan adanya perubahan kearah peningkatan kemampuan siswa. Terlaksananya proses pembelajaran yang baik adalah tercapainya efektivitas pembelajaran,

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, *“Perencanaan Pembelajaran”*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm 10

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *“Kurikulum dan Pembelajaran”*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 56

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *“Kurikulum dan Pembelajaran”*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 57

dimana siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran.<sup>26</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan filem, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu-membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Ismail SM berpendapat bahwa ada beberapa macam metode yang digunakan dalam pembelajaran, diantaranya:<sup>27</sup>

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar. Murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 58

<sup>27</sup> Ismail SM, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inofatif, kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*”, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm 19

sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Guru bertanya dan murid menjawab atau murid bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antar guru dan murid. Manfaat terpenting adalah guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang diceritakan.

3) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih telititentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut, beradu argumentasi, beradu paham, dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri.

4) Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya. Biasanya digunakan terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik yang dilakukan di dalam/ di luar kelas maupun didalam suatu laboratorium tertentu.

5) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

6) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran dimana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan ditempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajarbaik secara individual maupun secara kelompok.

7) Metode Sosio Drama (*Role Playing*)

Metode sosio drama atau *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannyadengan masalah sosial.

Kalau drama atau sandiwara itu dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun pelakunya harus lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakan.

Sedangkan metode sosio drama juga sama dengan drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu, tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan terlebih dahulu.

8) Metode *Drill* (Latihan)

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pembelajaran tersebut.

9) Metode *Problem Solving* (Pemecah Masalah)

Metode *Problem Solving* (pemecah masalah) merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu. Metode ini bukan hanya sekedar metode pembelajaran biasa tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan cara mencari data sampai menarik kesimpulan.

2. Metode Demonstrasi

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Demonstrasi adalah pertunjukan atau peragaan mengenai cara-cara memakai (menggunakan, mengerjakan) sesuatu.<sup>28</sup> Basyiruddin Usman berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau anak didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau catra melakukan sesuatu.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut peragaan demonstrasi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Peragaan Langsung

Yaitu dengan menciptakan bentuk demonstrasi dengan menunjukkan benda asliya atau mengadakan percobaan praktek yang tidak langsung diamati oleh anak didik misal mengamati atau memperhatikan orang sedang melakukan wudhu, sholat dan lainlain.

2) Peragaan Tidak Langsung

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm.279

<sup>29</sup> Binti Maunah, "*Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak*", Kalimedia, Yogyakarta, 2017, hlm 163

Peragaan tidak langsung yaitu bentuk demonstrasi dengan enunjukkan tiruan atau model. Jadi yang diamati bukan pristiwa, kejadian dan bendanya secara langsung tapi tiruan. maksudnya kejadian benda-benda tersebut seperti latihan wudhu , haji, sa'i, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan model atau boneka, mengajarkan cara-cara wudlu', shalat, cara-cara thawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Dalam suatu hadits pernah Rasulullah SAW menerangkan kepada umatnya, sebagaimana sabdanya:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ ابْنِ هُرْمَزٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيِّبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَّ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضَ إِبْطِيهِ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ نَحْوَهُ (رواه البخارى)

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Bakar bin Mudlar dari Ja'far bin Rabi'ah dari Ibnu Hurmuz dari 'Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat, beliau membentangkan kedua lengannya hingga tampak putih ketiaknya." Al Laits berkata, telah

<sup>30</sup> Basyiruddin Usman, “Metodologi Pembelajaran Agama Islam”, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 8

menceritakan kepadaku Ja'far bin Rabi'ah seperti itu." (H.R. Bukhari)<sup>31</sup>

Bila kita perhatikan hadits tersebut, nyatalah bahwa hadits tersebut pernah dipraktikkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>32</sup>

Tujuan Metode Demonstrasi

Adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan latihan keterrampilan tertentu kepada anak didik.
  - 2) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar anak didik langsung mengetahui dan dapat tampil melakukannya.
  - 3) Untuk membantu anak didik dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.
  - 4) Untuk menunjukkan suatu standar penampilan.
  - 5) Untuk menumbuhkan motivasi anak didik tentang latihan/praktik yang kita laksanakan.
  - 6) Untuk menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang.<sup>33</sup>
- b. Kelebihan-kelebihan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Sebagai salah satu metode pembelajaran, metode Demonstrasi memiliki beberapa kelebihan. Diantara kelebihan-kelebihan metode demonstrasi adalah:

- 1) Dapat menghindari dari *verbalisme*, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan

---

<sup>31</sup> Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Ensiklopedia Hadist; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Mahsyar dan Muhammad Suhadi, Almahira, Jakarta, Cet. 1, 2011, hlm. 174

<sup>32</sup> Binti Maunah, "*Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak*", Kalimedia, Yogyakarta, 2017, hlm 165-166

<sup>33</sup> Hamdani, "*strategi belajar mengajar*", CV Pustaka Setia, Bandung, 011, hlm 157

- 2) Proses pembelajaran lebih menarik dan menggairahkan (enjoy), karena tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi dengan nyata
  - 3) Siswa mendapatkan kesempatan untuk membandingkan tentang apa yang dipelajarinya dengan kenyataan, karena diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung
  - 4) Akan membantu membangkitkan semangat atau motivasi siswa untuk belajar, karena metode demonstrasi sangat melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya
  - 5) Metode demonstrasi akan memberikan pengalaman yang lebih kepada siswa, karena siswa dapat secara langsung mempraktekkannya.<sup>34</sup>
- c. Kelemahan-kelemahan Metode Demonstrasi
- Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana telah disebutkan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran akan memerlukan waktu yang panjang untuk melakukan persiapan yang matang, karena tanpa persiapan yang matang bisa menyebabkan kegagalan yang berakibat ketidakefektifan
  - 2) Memerlukan biaya yang banyak dan mahal bila dibandingkan dengan metode ceramah, karena metode ini memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai
  - 3) Dalam pelaksanaannya, memerlukan kemampuan dan ketrampilan khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional, juga memerlukan kemauan

---

<sup>34</sup> Heri gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 176

dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.<sup>35</sup>

d. Langkah-langkah pelaksanaan dalam pembelajaran

Seorang guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi menurut W. Sanjaya (2006:151) sebaiknya memperhatikan langkah-langkah, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga mengakhiri demonstrasi.<sup>36</sup>

1) Tahap persiapan

Tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan persiapan adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Tujuan ini mencakup beberapa aspek, seperti pengetahuan, sikap, atau ketrampilan tertentu.
- b) Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- c) Sebelum dilakukan di depan siswa, lebih baik dilakukan terlebih dahulu uji coba demonstrasi. Uji coba ini mencakup durasi waktu, segala peralatan yang mendukung, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

2) Tahap Pelaksanaan Demonstrasi

a) Langkah Pembukaan

Sebelum guru melakukan kegiatan demonstrasi dilakukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

- (1) Terlebih dahulu aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat

---

<sup>35</sup> Heri gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 176-177

<sup>36</sup> Heri gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 177

<sup>37</sup> Heri gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 177-178

- memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan
- (2) Terlebih dahulu guru mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, setelah melihat demonstrasi
  - (3) Kemukakan juga tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi
  - (4) Perintahkan juga kepada siswa untuk memberikan komentar, kritik atau sarannya terhadap demonstrasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.<sup>38</sup>
- b) Langkah pelaksanaan demonstrasi
- Agar proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ini membangkitkan semangat dan gairah siswa dalam belajar, maka sebaiknya:
- (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikannya
  - (2) Ciptakan suasana yang menyenangkan (*enjoy*) dan hindarilah suasana yang menegangkan, yang dapat mengaburkan perhatian siswa
  - (3) Yakinkan bahwa seluruh siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan cara memperhatikan reaksi yang diberikan oleh seluruh siswa
  - (4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai

---

<sup>38</sup> Heri gunawan, “*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 178

dengan apa yang dilihat dan proses demonstrasi itu.<sup>39</sup>

c) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila prosesi demonstrasi telah selesai dilakukan, maka sebaiknya guru perlu memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini diperlukan untuk mengetahui dan meyakinkan apakah siswa tersebut telah memahami atau belum. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu demi melakukan perbaikan pada episode berikutnya.<sup>40</sup>

3. Mata Pelajaran Fiqih

Kata fiqh secara bahasa berasal dari faqiha yafqahu-fiqhan yang berarti “mengetahui atau paham”. Sedangkan menurut istilah syar’i ilmu fiqh ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalia-dalilnya yang terperinci dalam nasah (Al-Qur’an dan Hadits).<sup>41</sup>

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqh adalah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seseorang muslim apabila akan melakukan praktek beribadah. Oleh karena itu mata pelajaran fiqh penting mendapat perhatian yang benar bagi seorang anak diusia dini, agar

<sup>39</sup> Heri gunawan, “*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 178-179

<sup>40</sup> Heri gunawan, “*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 179

<sup>41</sup> Alaidin Koto, “*Ilmu Fiqih dan Ushul fiqih*”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 2

kedepannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum islam yang ada.<sup>42</sup>

Dalam pengertiannya mata pelajaran fiqh bersal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan fiqh, mata pelajaran dalam bahasa indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Sedangkan pengertian fiqh secara bahasa adalah paham atau pemahaman, sedangkan menurut istilah (terminologi) ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya:

- 1) Al-Imam Muhammad Abu Zahra<sup>42</sup> mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara<sup>42</sup> amaliah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
- 2) Abdul Hamid Hakim mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara<sup>42</sup> yang hukum itu didapatkan dengan cara berijtihad.
- 3) Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
- 4) Para Ulama<sup>42</sup> kalangan madzab Hanafi mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amaliah orang-orang mukallaf.
- 5) Sayid Al-Juraini Al-Hanafi mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara<sup>42</sup> amaliah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Ia suatu ilmu yang diistinbatkan dengan cara ro<sup>42</sup>yu dan ijtihad.
- 6) Ulama<sup>42</sup>-ulama<sup>42</sup> Syafi<sup>42</sup>yah menerangkan fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum syara<sup>42</sup> yang berkaitan dengan amaliah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil-dalil yang terperinci.
- 7) Menurut Abdul Wahab Khallaf, fiqh adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum

---

<sup>42</sup> Zen Amiruddin, "*Ushul Fiqih*". Elkaf, Surabaya, 2006, hlm 2

syara" amaliah yang hukum-hukum itu didapatkan dari dalil-dalil terperinci.

- 8) Ibnu Hazm menerangkan, bahwa pembahasan fiqh ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari"at yang diambil dari Al-Qur"an dan Kalam Rosull yang disuruh membawa syari"at yang hanya dari padanya hukum-hukum itu bisa diambil.<sup>43</sup>

Dengan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa arti kata fiqh itu adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syar"i; yang berkaitan dengan amaliah orang mukallaf, baik amaliah anggota badan maupun amaliah hati, hukum-hukum syar"i itu didapatkan berdasarkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil (Al-Qur"an dan AlHadis) dengan cara ijtihad.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Fungsi dan tujuan mata pelajaran fiqh adalah sebagai berikut:

Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

- 1) Mendorong timbulnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa dengan ikhlas.
- 3) Mendorong timbulnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- 4) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan dimasyarakat.
- 5) Membentuk kebiasaan berbuat yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

- 1) Agar siswa dapat mengetahui dan memahamai pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa naqli dan aqli, pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

<sup>43</sup> Zen Amiruddin, "Ushul Fiqih". Elkaf, Surabaya, 2006, hlm 3

- 2) Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>44</sup>
- c. Hukum Mempelajari Fiqih
- Hukum mempelajari ilmu Fiqih menjadi dua bagian, yaitu :
- 1) Ada ilmu Fiqih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lain-lain.
  - 2) Ada ilmu Fiqih yang wajib dipelajari sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat Islam, seperti mengetahui masalah rujuk, syarat-syarat menjadi qadhi (wali hakim) dan lain-lain.<sup>45</sup>
- Disamping hukum itu ditunjukkan pula alat dan cara melaksanakan suatu perbuatan dalam menempuh garis lintas hidup yang tidak dapat dipastikan oleh manusia liku dan panjangnya. Sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia hidup memerlukan hubungan, baik hubungan dengan dirinya sendiri ataupun sesuatu diluar dirinya. Ilmu Fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya, dan sebagainya.<sup>46</sup>
- d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih
- Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih secara umum adalah sebagai berikut :
- 1) Fiqih Ibadah
  - 2) Fiqih Muamalah

---

<sup>44</sup> Hasbi Ash-Shidieqy, “*Pengantar Hukum Islam*”, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm 10

<sup>45</sup> Syafi’i Karim, “*Fiqh Ushul Fiqih*”, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm 88

<sup>46</sup> Zakiyah Darajat, “*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 61

- 3) Fiqih Munakahat
- 4) Fiqih Jinayah
- 5) Fiqih Siyasah.<sup>47</sup>

Sedangkan mata pelajaran Fiqih itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang pendidikan tinggi.

Ruang lingkup pembahasan Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umroh, qurban dan aqiqah, makanan dan minuman perawatan jenazah dan ziarah kubur.
  - 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, qiradl, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan upah.<sup>48</sup>
- e. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Pada mata pelajaran dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan terpadu yaitu:

- 1) Pendekatan Rasional

Pendekatan dalam proses belajar mengajar yang lebih menekankan kepada aspek berfikir.

---

<sup>47</sup> Zakiyah Darajat, *“Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam”*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 62

<sup>48</sup> Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih MTs Qodiriyah Harjowinqangun Dempet Demak pada Tanggal 20 Februari 2019

Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat menyeluruh.

2) Pendekatan Emosional

Upaya untuk menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

3) Pendekatan Pengamalan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugastugas dalam kehidupan.

4) Pendekatan Pembiasaan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam dalam menghadapi persoalan hidup.

5) Pendekatan Fungsional

Menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

6) Pendekatan Keteladanan

Yaitu menjadikan figur, petugas sekolah, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.<sup>49</sup>

4. Peningkatan Keterampilan Ibadah

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otototot). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai menguasai keterampilan jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat

---

<sup>49</sup> Depdiknas, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi*”, Puskur Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2007 hlm 62

diperlukan termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji.<sup>50</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Keterampilan Berasal dari kata terampil yang berasal yang artinya cukup dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan yaitu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>51</sup>

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan

Notoadmodjo (2007) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh :

1) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut. Menurut penelitian Islami, Aisyah dan Wordoyo (2012) mengatakan terdapat pengaruh yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan keterampilan ibu tentang pertolongan pertama pada kecelakaan anak dirumah di desa Sumber Girang RW 1 Rembang

2) Umur

Ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

---

<sup>50</sup> Muhibin Syah, *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm 117

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm 1180

3) Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir.

c. Macam-macam Keterampilan Siswa

Ada 5 macam pengembangan keterampilan pada siswa yaitu :

1) Keterampilan Kognitif

Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah

2) Keterampilan Sosial dan Emosional

Yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membantun orang lain dan pengendalian diri.

3) Keterampilan Berbicara dan Berbahasa

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan.

4) Keterampilan Motorik Halus

Yaitu kemampuan siswa menggunakan otot-otot kecilnya, khususnya tangan dan jari-jari tangan.

5) Keterampilan Motorik Kasar Kemampuan menggunakan otot-otot besar.<sup>52</sup>

d. Pengertian Ibadah

Secara kebahasaan, ibadah berasal dari bahasa Arab “*Ibadah*” yang berarti Doa, tunduk, patuh, dan mengabdikan.<sup>53</sup> Menurut Ulama’ Tauhid mengartikan ibadah dengan

تَوْحِيدُ اللَّهِ وَتَعْظِيمُهُ غَيْبَةَ التَّعْظِيمِ مَعَ التَّدَلُّلِ وَالْخُضُوعِ لَهُ

“mengEsakan Allah, mengagungkan-Nya dengan sepenuh-penuh keagungan serta menghinakan

<sup>52</sup> [http://olvista.com/5-macam-pengembangan-keterampilan-anak/15 maret 2019](http://olvista.com/5-macam-pengembangan-keterampilan-anak/15-maret-2019)

<sup>53</sup> Alaidin koto, “*Filsafat Hukum Islam*”, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 154

diri dan menundukkan jiwa kepadaNya (menyembah kepada Allah)”<sup>54</sup>

Menurut ulama’ akhlak mengartikan ibadah adalah:

الْعَمَلُ بِالطَّاعَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامِ بِالشَّرَائِعِ

“mengerjakan semua ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan semua *syari’at* (hukum)”<sup>55</sup>

Menurut ulama Fiqih, ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>56</sup> Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya.<sup>57</sup> Manusia beribadah kepada Allah dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rosulNya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan naik haji ke baitullah. Dalam arti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhoan Allah dalam segala tingkah laku manusia.<sup>58</sup>

Ibadah merupakan media (wasilah) yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan

<sup>54</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ass-Shiddeqy, “Kuliah Ibadah”, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm 1-2

<sup>55</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ass-Shiddeqy, “Kuliah Ibadah”, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm 2-3

<sup>56</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ass-Shiddeqy, “Kuliah Ibadah”, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm 4

<sup>57</sup> Roni Ismail, “Menuju Hidup Islam”, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta 2008 hlm. 129

<sup>58</sup> Roni Ismail, “Menuju Hidup Islam”, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta 2008 hlm. 130

manusia dengan sesamanya. Komunikasi yang intens dengan Allah Swt. Diharapkan dapat melahirkan kesadaran-kesadaran baru yang positif diantaranya :

*pertama*, kesadaran akan kebesaran Allah Swt, sehingga seseorang akan menjauhkan diri dari setiap keburukan dan kemaksiatan.

*Kedua*, meningkatnya perasaan kesederajatan (al-musawwa) antara sesama yang tercermin dalam keluhuran dan kepekaan jiwa untuk memperhatikan kaum yang lemah.<sup>59</sup>

e. Dasar Hukum Ibadah

4) Firman Allah dalam surat Al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “*dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.*” (Q.S. Al-Zariyat:56)<sup>60</sup>

5) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa*”. (Q.S. Al-Baqarah:21)<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Roni Ismail, “Menuju Hidup Islam”, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta 2008 hlm. 131

<sup>60</sup> Al-Qur’an Surat Al-Zariyat Ayat 56, Al-Qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung, 2010, hlm 523

<sup>61</sup> Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 21, Al-Qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung, 2010, hlm 4

6) Firman Allah dalam surat Thaha ayat 14:

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

Artinya : "Sesungguhnya Akulah Allah; tiada Tuhan melainkan Aku; oleh itu, Sembahlah akan daku, dan dirikanlah sembahyang untuk mengingati daku". (Q.S. Thaha:14)<sup>62</sup>

f. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar, para ulama' ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) Ibadah Mahdlah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah Ghoiru Mahdlah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri. Seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya.<sup>63</sup>

Kemudian para ulama' membagi lagi ibadah itu kepada:

- 1) Ibadah *Badaniyah* (dzatiah), seperti shalat
- 2) Ibadah *Maliyah*, seperti zakat
- 3) Ibadah *Ijtima'iyah*, seperti haji
- 4) Ibadah *Ijabiyah*, seperti thawaf
- 5) Ibadah *Salbiyyah*, seperti meninggalkan segala yang diharamkan dalam masa berihram.<sup>64</sup>

g. Jenis-jenis Ibadah

Berdasarkan kemaslahatan yang dikehendaki, ibadah-ibadah yang ditetapkan islam terbagi menjadi empat:

<sup>62</sup> Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 14, Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung, 2010, hlm 313

<sup>63</sup> Yasin dan Sholikul Hadi, "Fiqh Ibadah", Buku Daras, Kudus, 2008, hlm 10

<sup>64</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ass-Shiddeqy, "Kuliah Ibadah", PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm 5

- 1) Ibadah-ibadah yang semata-mata untuk kemashlahatan akhirat
- 2) Ibadah-ibadah yang terkait dengan kemaslahatan dunia dan akhirat
- 3) Ibadah-ibadah yang lebih menonjolkan kemaslahatan dunia, seperti zakat
- 4) Ibadah-ibadah yang lebih menonjolkan kemaslahatan akhirat, seperti shalat.<sup>65</sup>

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejarah yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan ranah psikomotorik siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih di madrasah tsanawiyah. Memang ada penelitian sejenis mengenai metode demonstrasi antara lain :

1. Penelitian skripsi Afrikhah, lulusan jurusan tarbiyah STAIN Kudus (2005) yang berjudul Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap pengembangan Kreativitas anak di TK Al-Falah Robayan Kalinyamatan Jepara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi tergolong baik. Artinya, rata-rata memiliki pengembangan kreativitas di TK dan dilatar belakangi adanya metode demonstrasi yang digunakan.
2. Penelitian skripsi Kamarun, lulusan jurusan tarbiyah STAIN Kudus (2008) yang berjudul Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Siswa kelas VII Bidang Studi Fiqih di MTs. Walisongo Kaliorembang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan dengan baik artinya siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran Fiqih di MTs. Walisongo Kaliorembang yang dilatar belakangi adanya metode demonstrasi yang digunakan.
3. Penelitian skripsi Nita Mushollina, lulusan jurusan tarbiyah STAIN Kudus (2010) yang berjudul Efektifitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Fiqih di MTs.

---

<sup>65</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ass-Shiddeqy, “Kuliah Ibadah”, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm 61

Ma'ahid Kudus. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran bidang Fiqih. Dan dengan adanya metode demonstrasi tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga menjadikan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dan bisa mempraktekkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian yang disebutkan, penelitian skripsi Afrikah dan Kamarun membahas tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap pengembangan kreatifitas anak di TK dan skripsi Kamarun membahas tentang pengaruh metode Demonstrasi terhadap motivasi siswa kelas VII bidang studi Fiqih di MTs. Sementara penelitian skripsi Nita Mushallina membahas tentang efektifitas metode Demonstrasi pada pembelajaran bidang Fiqih di MTs.

Dari hasil penelitian tersebut banyak memberikan informasi tentang metode demonstrasi pada umumnya sehingga merupakan pendukung dan sumber inspirasi serta referensi bagi peneliti. Namun sejauh pengamatan peneliti belum ada yang khusus membahas tentang penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan ranah psikomotorik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsure yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan. Adapun yang termasuk komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian.

Salah satu komponen pembelajaran adalah metode. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan mata pelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai seperti halnya

penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan ranah psikomotorik siswa pada Mata Pelajaran Fiqih.

Fiqih merupakan mata pelajaran yang mengajarkan kepada siswa agar lebih mengetahui tentang hukum-hukum dan agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Tujuan dari pembelajaran Fiqih khususnya dimadrasah Tsanawiyah adalah untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. Serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan

hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah dengan Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan adanya tujuan pembelajaran Fiqih yang seperti itu maka dalam pembelajaran Fiqih yang ditekankan bukan hanya ranah kognitif saja tetapi lebih mengarah pada ranah psikomotoriknya.

Metode yang digunakan untuk pada mata pelajaran Fiqih adalah metode proyek. Metode demonstrasi merupakan suatu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan siswa padapersoalan sehari-hari yang harus dipecahkan dengan meakukan kerjasama dengan siswa lain. Masing-masing melakukan pekerjaanya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama. Dalam metode proyek tersebut siswa disuguhi bermacam-macam masalah dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkahlangkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis.

Dengan demikian teori yang didapat setelah pelajaran tersebut selesai dijelaskan bisa langsung diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan dapat meningkatkan ranah psikomotorik siswa. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan

keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.dalam hal ini yaitu pengalaman belajar Fiqih.

Jadi secara otomatis dengan adanya metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih secara terus menerus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

